

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Guru honorer merupakan guru yang memiliki hak untuk memperoleh honorium, baik perbulan maupun pertriwulan, mendapatkan perlindungan hukum dan cuti berdasarkan peraturan pemerintah yang tertuang dalam undang-undang ketenagakerjaan (Mulyasa, 2016). Guru honorer memiliki status kepegawaian yang kurang jelas, disebabkan jangka kontrak yang ditentukan, jika kontraknya selesai, seorang guru honorer akan diberhentikan dari status kepegawaiannya.

Dalam status kepegawaian, profesi guru dibagi dua, (1) guru tetap dan, (2) guru tidak tetap (Guru bantu). Perbedaan antara guru tetap dan guru honorer tidak berhenti pada status kepegawaiannya, tetapi juga pada faktor upah minimumnya. Padahal, jika ditinjau dari sisi pekerjaan antara guru tetap dan guru honorer memiliki pekerjaan yang sama.

Adanya perbedaan tersebut tentu menimbulkan permasalahan bagi guru honorer, terutama tentang kesejahteraan psikologisnya, lebih khusus kesejahteraan psikologis guru honorer yang berada didaerah tertinggal. Oleh sebab itu, Peningkatan kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan psikologis sudah seharusnya dirasakan oleh guru honorer yang ada didaerah tertinggal, terpencil dan terdalam, apa lagi para guru honorer telah mengabdikan dalam jangka waktu yang sangat lama.

Kesejahteraan psikologis, merupakan terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari. Manusia baru disebut memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang baik, apabila hierarki kebutuhan hidupnya tercapai. Maslow (dalam Sobur, 2003) menggolongkan kebutuhan manusia pada lima tingkat, diantaranya; (1) adanya kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*), (2) terpenuhinya rasa aman dalam kehidupan (*safety needs*), (3) hasrat dan terpenuhinya kasih sayang dan cinta (*Love Needs*), (4) saling memberikan penghargaan, baik penghargaan dalam bentuk moril

maupun materi (*Estem Needs*), dan (5) kebutuhan akan ke-Tuhanan sebagai tingkat religiusitas tertinggi (*Self-actualization needs*).

Menurut Ryan & Deci (2001) bahwa kesejahteraan psikologis yaitu berkaitan erat dengan terpenuhinya hierarki kebutuhan hidup manusia, terpenuhinya hierarki kebutuhan hidup manusia, tentu akan membuat individu bahagia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain itu, individu yang sudah terpenuhi hierarki kebutuhan hidupnya berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan psikologisnya. Ryff (1989), menyebutkan individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang positif berkaitan tentang adanya kemampuan dalam menerima keadaan hidup yang dijalannya. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan jasmaniah dan rohaniyah dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Indryawati (2012) menyatakan bahwa, individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang positif, apabila memiliki kemampuan dalam menerima, menikmati dan mampu memaknai kehidupan yang dijalani sehari-hari. Dalam dimensi kesejahteraan psikologis, Indryawati (2012) menyatakan bahwa individu yang sejahtera, yaitu individu yang memiliki kemampuan membina hubungan yang baik, memiliki keterahan hidup, mandiri dalam bersikap, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dan memiliki kematangan diri menuju pertumbuhan pribadi. Ryff (1989) seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis adalah individu yang memiliki keterahan hidup yang hendak dicapai, baik tujuan jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Hal ini selaras dengan pendapat, Aswandi (2008), ada beberapa faktor seseorang memilih profesi sebagai pendidik, diantaranya; (1) karena adanya cita-cita dan dorongan diri sendiri, (2) adanya keinginan untuk mendapatkan pekerjaan, mendidik orang lain agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, (3) untuk beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa, (4) ingin

menjadi pegawai Negeri Sipil (PNS) agar masa depannya lebih baik, (5) mengabdikan diri untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dewasa ini, masih banyak guru yang berstatus sebagai guru honorer daerah. Kondisi guru honorer saat ini sangat memprihatinkan, mulai dari masa depan yang tidak jelas, menjalani kondisi terpuruk bertahun-tahun, mengabdikan daerah tertinggal, sistem honorarium yang tidak menentu, terkadang menerima honorarium setelah tiga bulan menjalankan tugas bahkan tidak menentu.

Hasil observasi terhadap guru honorer daerah, menunjukkan berbagai problem yang dilema, mulai dari masa mengabdikan yang cukup lama, diantaranya ada yang mengabdikan 19-25 tahun. Satu sisi, guru honorer daerah menerima upah Rp. 3000.000,00, 250.000,00 dan Rp 200.000,000 perbulan maupun pertriwulan, akan tetapi mereka tetap bertahan dengan kondisi terpuruk bertahun-tahun, ditambah status kepegawaiannya yang belum jelas. Setelah sekian lama mengabdikan dengan kondisi terpuruk yang menarik, masih banyak guru honorer daerah yang bertahan meskipun belum diangkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Hal yang paling unik guru honorer tersebut tetap menjalankan tugas utamanya, sebagaimana tugas guru tetap, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Penelitian Berger (2010) tentang kesejahteraan psikologis ditempat kerja, individu yang memiliki kesejahteraan psikologis adalah individu yang memiliki keterarahan hidup sebagai tujuan yang hendak dicapai, memiliki keinginan untuk memperoleh masa depan yang lebih baik, adanya kemauan mendidik dan membina orang lain, serta ingin memperoleh pegawai tetap (PNS). Ryff (dalam Abdulaziz Aflakseir, 2012) menjelaskan ada beberapa dimensi yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, diantaranya mempunyai hubungan baik dengan orang lain yaitu dimensi yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang hangat, saling percaya, dan saling memperdulikan kebutuhan.

Guru honorer memang menghadapi kenyataan yang memprihatinkan, mulai dari tingkat penghasilan yang tidak menentu, para guru honorer sama sekali tidak memperoleh tunjangan-tunjangan yang disediakan oleh pemerintah sebagaimana para guru pegawai negeri sipil (PNS), menjalani kondisi terpuruk bertahun-tahun, mengabdikan diri dan ditambah status kepegawaianya kurang begitu jelas.

Guru honorer daerah memang cenderung terabaikan, padahal sebagai manusia biasa, guru honorer tentu saja memiliki harapan untuk hidup sejahtera, akan tetapi para guru honorer memiliki kepuasan batin karena melalui profesinya, guru dapat memberikan ilmu kepada peserta didik, sedangkan sumber ketidakpuasaannya adalah guru merasa tidak kunjung memperoleh penghargaan yang sepadan antara pekerjaan dan penghargaan yang diterima.

Pada bulan maret 2016 peneliti melakukan riset awal tentang gambaran Kesejahteraan Psikologis terhadap dua orang Guru honorer daerah yang telah mengabdikan selama 19-25 tahun, untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis guru honorer daerah tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.I
Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Daerah

Pertanyaan	Hasil
Apa yang melatar belakangi anda menjadi guru	Ingin mengabdikan pada nusa dan bangsa. Supaya masa depan kita cerah. Bisa membahagiakan suami dan anak-anak.
Apa yang anda rasakan selama menjadi guru honorer	Merasakan nikmat yang luar biasa karena bisa membagi ilmu yang kita miliki kepada anak-anak didik sehingga membuat ilmu kita bermanfaat
Apakah anda merasa sejahtera dengan gaji yang anda terima	Saya merasa sejahtera dan merasa bersyukur dengan gaji yang saya terima
Bagaimana penerimaan anda terhadap gaji yang anda terima sebagai guru honorer	Meskipun gajinya sedikit, tapi lumayan dan Alhamdulillah.

Berdasarkan hasil riset awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa, Kesejahteraan Psikologis Guru honorer daerah di kota Bima sangat bervariasi. Dengan demikian, berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Daerah di Kota Bima”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya; “Bagaimanakah gambaran kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Daerah di kota Bima”.

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendiskripsikan Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Daerah.

D. Manfaat penelitian

1) Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis guru honorer.

2) Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, diantaranya:

- a) Dapat memberikan gambaran untuk meningkatkan Kesejahteraan psikologis guru honorer Daerah.
- b) Dapat membantu mendorong guru honorer daerah untuk meningkatkan kinerjanya sebagai pendidik.

3) Bagi peneliti

- a) Dapat mengetahui tentang gambaran kesejahteraan psikologis guru honorer.
- b) Dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain.

E. Orisinalitas penelitian

Penelitian ini melihat Gambaran kesejahteraan psikologis Guru Honor Daerah, maka orisinalitas penelitian dapat dilihat pada hasil penelitian Purnomo (2014) tentang “*Profil Psychological Well-being pada pelaku sholat duha*” bertujuan untuk mengetahui gambaran psychological well-being pada pelaku sholat duha.

Nugraheni (2016) melakukan penelitian tentang “*The Relationship Between Social Support With The Psychological Well Being On Regional Honorary Teacher*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan Psychological Well-being pada guru honor daerah. Adapun Metode pengambilan data dengan menggunakan skala psychological well being dan skala dukungan sosial yang kemudian dianalisis menggunakan korelasi product moment.

Fatemeh Salimirad, N. L. Srimathi (2016) melakukan penelitian “*The Relationship between, Psychological Well-Being and Occupational Self-Efficacy among Teachers in the City of Mysore, India*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara Kerja Self-Efficacy dan kesejahteraan psikologis antara para guru di kota Mysore, India. Hasil penelitiannya, menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara pekerjaan self-efficacy dan kesejahteraan psikologis.

Damásio Silva (2013) melakukan penelitian tentang “*Meaning in Life, Psychological Well-Being and Quality of Life in Teachers*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat makna hidup (MIL), kesejahteraan psikologis (PWB) dan kualitas hidup (QOL) dan untuk mengamati sejauh mana hubungan antara PWB dan kualitas hidup secara umum.

Sisask, M., Peeter Värnik (2014) melakukan penelitian tentang “*Teacher satisfaction with school and Psychological Well-Being affects their readiness to help children with mental health problems*” Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dan bagaimana signifikan kepuasan guru sekolah dan kesejahteraan psikologis terkait agar dapat membantu siswa meningkatkan kesehatan mental. Sampel sekolah dari lokasi penelitian seyle mewakili 11 negara Eropa itu secara acak dipilih sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Metode cross-sectional digunakan untuk Analisis dalam penelitian ini terdiri 2.485 guru dari 158 sekolah yang dipilih secara acak.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu, sudah banyak yang melakukan penelitian tentang kesejahteraan psikologis guru honorer. Namun, belum ada yang meneliti tentang kesejahteraan psikologis guru honorer daerah yang mengabdikan 19-25 tahun. Adapun kebaruan penelitian ini lebih mengacu pada pendekatan teoritis untuk mengungkapkan gambaran kesejahteraan psikologis pada guru honorer daerah yang mengabdikan 19-25 tahun, tempat penelitian dilaksanakan di Kota Bima.